

**SOSIOLEK DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER AKUN @AREAJULID  
PERIODE MARET 2022-MEI 2022**

**Moch Fany Ivansyah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[moch.17020144024@mhs.unesa.ac.id](mailto:moch.17020144024@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan faktor yang menyebabkan variasi bahasa sosiolek dalam media sosial twitter akun @areajulid periode Maret 2022-Mei 2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berupa sosiolek yang ada dalam kiriman akun twitter @areajulid periode Maret 2022-Mei 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang dikemukakan Chaer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini ditemukan 5 jenis variasi bahasa sosiolek, variasi akrolek, variasi basilek, variasi vulgar, variasi slang, dan variasi jargon. Selain itu, terdapat 2 jenis variasi bahasa sosiolek yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu variasi kolokial dan variasi ken. Adapun faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam penelitian ini terdapat 2 faktor yakni, faktor usia dan faktor pekerjaan.

**Kata Kunci:** variasi bahasa, sosiolek, twitter.

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the types and factors that cause sociolect language variations in the twitter account @areajulid social media for the period March 2022 until May 2022. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is a sociolect that is posted on the Twitter account @areajulid for the period March 2022 until May 2022. The theory used in this study is the sociolinguistic theory proposed by Chaer. The data ensemble method used is listening method and note-taking technique. The data analysis technique used is descriptive analytical technique. The results of this study found 5 types of sociolect language variations, acrolectic variations, basilect variations, vulgar variations, slang variations, and jargon variations. In addition, there are 2 types of sociolect language variations that were not found in this study, namely colloquial variations and ken variations. The factors that cause language variations in this study there are 2 factors, namely, the age factor and the work factor.

**Keywords:** language variety, sociolect, twitter.

**PENDAHULUAN**

Bahasa berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat. Keraf (1997:4) menjelaskan bahwa dengan berkomunikasi kita dapat menjelaskan apa yang sedang kita rasakan, kita pikirkan, dan untuk dapat dimengerti orang lain. Sebagai alat komunikasi dan juga alat untuk berinteraksi yang dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji dengan cara internal dan juga eksternal. Kajian dengan cara internal, artinya hanya dapat dilakukan di dalam struktur internal bahasa itu sendiri, seperti struktur fonologis, morfologis, dan struktur sintaksis. Kajian internal merupakan kajian yang dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan juga prosedur yang ada di dalam disiplin ilmu tersebut (linguistik). Sedangkan yang

dimaksud dengan kajian eksternal yaitu kajian yang dilakukan dengan faktor-faktor yang berada di luar disiplin ilmu tersebut (linguistik). Salah satu contoh kajian eksternal linguistik adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 1995:2). Bahasa dan masyarakat sebagai sumber objek masalah yang ada di dalam sosiolinguistik seperti variasi bahasa, dialek, alih kode, dan juga campur kode. Variasi bahasa diartikan sebagai bentuk dari suatu sistem kebahasaan yang diubah atau dibedakan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor tertentu, namun masih sesuai dengan kaidah kebahasaan (Nuryani, dkk: 2014). Chaer dan Agustina (2004: 62) menyatakan bahwa Jenis variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Segi penutur, (2) Segi pemakaian, (3) Segi keformalan, dan (4) Segi Sarana.

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat jenis yaitu idiolek, kronolek, dialek dan sosiolek. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 1995:85). Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken (Chaer dan Agustina, 1995:85).

Sarana yang digunakan dalam bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan juga tulis. Chaer (2007:47) menjelaskan bahwa bahasa lisan dijelaskan dengan cara lisan dan didasari dengan unsur-unsur suprasegmental seperti gaya wajah dan juga gesture. Sedangkan bahasa tulis tersebut kebalikannya dari bahasa lisan dan tidak mengandung unsur suprasegmental. Media bahasa tulis itu banyak sekali macamnya, seperti media koran, majalah, internet, sepanduk, baliho, dan juga media sosial seperti twitter.

Twitter merupakan salah satu jejaring sosial yang banyak digunakan saat ini. Jejaring sosial yang identik dengan logo burung berwarna biru ini merupakan tempat untuk menulis dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter. Twitter dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, sarana ghibah, dan sebagainya. Di twitter juga terdapat kolom trending, dimana dalam kolom tersebut pengguna dapat mengetahui berita-berita atau informasi yang sedang hangat di Indonesia maupun di dunia. Salah satu akun yang mempunyai banyak pengikut dan sudah terverifikasi oleh twitter adalah akun @areajulid.

Akun @areajulid juga terkenal dengan cuitan atau tweet (sebutan untuk tulisan di twitter) yang selalu diawali dengan kata dis!. Dis disini diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni discuss yang berarti diskusi. Akun ini merupakan akun yang membahas apa saja yang sedang hangat dibicarakan. Selain kata dis! Akun ini juga sering menulis kata wdyt? Pada cuitannya. Wdyt? Merupakan akronim dari kata what do you think? Yang berarti bagaimana menurut kamu? Akun ini bertujuan untuk mengajak diskusi mengenai hal-hal yang sedang terjadi atau sedang hangat dibicarakan. Cuitan balasan dari pengikut akun @areajulid sangat beragam ada yang menanggapi dengan serius, ada yang menanggapi dengan bercanda, adapula yang menanggapi diluar topik yang sedang dibicarakan. Bahasa yang digunakan oleh para pengikut akun @areajulid pun beragam, hal itu dikarenakan mereka berasal dari latar belakang yang

berbeda. Di dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data kiriman akun @areajulid periode bulan Maret 2022-Mei 2022 berdasarkan jumlah like paling banyak.

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini ialah jenis-jenis sosiolek dan faktor penyebab terjadinya sosiolek dalam akun twitter @areajulid periode Maret 2022-Mei 2022.

## METODE

Penelitian yang berjudul “Sosiolek dalam Media Sosial Akun @AREAJULID Periode Maret 2022-Mei 2022” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah kiriman akun twitter @areajulid periode Maret 2022-Mei 2022. Sedangkan data yang digunakan yaitu sosiolek yang ada dalam kiriman akun twitter @areajulid periode Maret 2022-Mei 2022.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dengan teknik catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa interpretasi, analisis, dan pemeberian simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil beserta pembahasan pada penelitian ini meliputi jenis sosiolek dan faktor penyebab terjadinya sosiolek dalam kiriman akun twitter @areajulid, sebagai berikut.

### 1. Variasi Bahasa Sosiolek

#### a) Akrolek

Variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya. Menurut Ismayati (2011:17), variasi akrolek merupakan bahasa yang berkonotasi tinggi dan bergengsi seperti bahasa yang digunakan para bangsawan, yaitu bahasa yang digunakan kepada abdi-abdi mereka. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu (Chaer dan Agustina, 1995: 87).

“Ini gue demen!”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @arrawksky. Bentuk variasi akrolek dari data di atas terdapat pada kata “demen”. Demen memiliki arti suka dalam dialek Jakarta.

“Kelaut aje bang sono jadi ikan biar diem”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @systhrel. Bentuk variasi akrolek dari data di atas terdapat pada kata “aje”. Aje merupakan dialek Jakarta yang mempunyai arti aja.

b) **Basilek**

Basilek adalah variasi sosial yang dianpada ggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para cowboy dan kuli tambang, atau bahasa Jawa “krama ndesa” (Chaer dan Agustina, 1995: 87).

“Diam seperti jomblo, bergerak langsung mbojo”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @hamtar0tidur. Bentuk variasi basilek dari data di atas terdapat pada kata “mbojo”. Mbojo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti menjalin hubungan (suami istri). Akun @hamtar0tidur merespon pasangan yang sebelumnya tidak ada dalam pemberitaan media namun tiba-tiba muncul dengan berita telah melangsungkan pernikahan.

“Ket cilik jenenge oleh kasih sayang seko sek jenenge ayah rung tau ngrasakke”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @Bebenshuu. Bentuk variasi basilek dari data di atas terdapat pada kata “rung”. Rung/urung merupakan kalimat dalam bahasa Jawa yang memiliki arti belum. Maksud tulisan dari akun @Bebenshuu ialah ia belum pernah merasakan kasih sayang ayahnya sejak ia kecil.

c) **Vulgar**

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer dan Agustina, 2004: 66).

“Cok pengen rabi”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @dionysossh. Bentuk variasi vulgar dari data di atas terdapat pada kata “cok”. Cok atau jancok merupakan umpatan yang kasar dalam bahasa Jawa. Akun @dionysossh mengumpat pada cuitannya, ia mengatakan kalau ia ingin segera menikah.

“Ga cuman sekedar ngentot dapet anak doang”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @dionysossh. Bentuk variasi vulgar dari data di atas terdapat pada kata “ngentot”. Kata ngentot memiliki kata dasar kentot yang merupakan akronim dari kencan total. Namun, seiring perkembangan zaman kata kentot atau ngentot memiliki perubahan arti yang mengarah kepada hal negatif yakni berhubungan badan atau bersenggama. Akun @tetaplhantsantai menulis keresahannya dalam sebuah cuitan, ia mengatakan bahwa menikah tidak hanya sekedar untuk berhubungan badan dan memiliki anak.

“Punya kebiasaan kok kek kontol”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @dionysossh. Bentuk variasi vulgar dari data di atas terdapat pada kata “kontol”. Kata kontol merupakan kata kasar dalam bahasa Jawa. Kontol memiliki arti penis atau alat kelamin laki-laki. Selain itu, kontol juga biasa digunakan sebagai umpatan seperti cuitan di atas.

d) **Slang**

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu (Chaer dan Agustina, 2004: 67).

“Maaf oot, disini ada yang jual canva pro lifetime kah?”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @nasiplacebo. Bentuk variasi slang dari data di atas terdapat pada kata “oot”. Oot merupakan singkatan dari *out of topic* yang mempunyai arti keluar dari topik. Oot sering digunakan oleh orang yang ingin membahas atau menanyakan sesuatu diluar hal yang sedang dibahas atau dibicarakan seperti yang dilakukan akun @nasiplacebo ketika menanyakan apakah ada yang menjual aplikasi yang ia butuhkan meskipun saat itu forum sedang tidak membahas aplikasi yang ia cari.

“Makasi ya nder remindernya”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @myplayroom. Bentuk variasi slang dari data di atas terdapat pada kata “nder”. Nder berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni *sender* yang mempunyai arti pengirim. Akun @myplayroom berterimakasih kepada sender atau pengirim karena telah mengingatkannya.

“Mjb kak, aku haid juga ga teratur. Kadang sekali 3 bulan”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @bye\_strept. Bentuk variasi slang dari data di atas terdapat pada kata “mjb”. Mjb merupakan singkatan dari maaf join bareng. Akun @bye\_strept bermaksud ikut nimbrung dalam hal yang sedang dibahas karena ia merasa pernah mengalami hal yang sama. Mjb sering kali digunakan sebagai ungkapan kesopanan agar tidak dianggap sok akrab.

“Tbh sebagian kata-kata tsb belum pernah keluar dari mulut papaku, sebagian lagi sudah tapi kalimatnya berbeda maknanya sama”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @mufathur. Bentuk variasi slang dari data di atas terdapat pada kata “tbh”. Tbh adalah singkatan dari *to be honest* yang berarti kejujurannya. Dilihat dari cuitan di atas, akun @mufathur ingin memberi tahu yang sejujurnya kepada pengguna (twitter) yang lain.

e) **Kolokial**

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis, tidak tepat pula jika disebut bahasa “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya (Chaer dan Agustina, 2004: 67). Tidak ditemukan data kolokial dalam penelitian ini sebab kolokial termasuk ke dalam ragam lisan bukan ragam tulis.

f) **Jargon**

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok perbengkelan, seperti: roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles (Chaer dan Agustina, 1995: 89).

“Jamet mana ngerti table manner”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @sumberproteintidak. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “jamet”. Kata jamet biasa digunakan untuk menyebut seseorang dengan gaya atau atribut tertentu. Jamet sendiri merupakan akronim dari jajan metal namun ada pula yang menyebut jawa metal.

“Pengen balik jadi bocil”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @Why\_alwaysme111. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “bocil”. Bocil merupakan akronim dari bocah kecil atau bocah cilik. Maksud cuitan akun @Why\_alwaysme111 adalah ia ingin kembali menjadi anak kecil lagi.

“Iya ihh kaget bgt pdal kek gada apa2 samsek tbtb aja post foto nikah”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @hanyaakuu\_. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “samsek”. Samsek merupakan akronim dari sama sekali. Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata samsek mirip dengan fungsi kata “pun”.

“Kebetulan aku dom kudus juga. Ijin save fotonya ya.”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @dianysus\_95. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “dom”. Dom merupakan akronim dari domisili atau tempat tinggal. Maksud cuitan akun @dianysus\_95 adalah ia meminta izin untuk menyimpan foto pengguna (twitter) lain karena ia tinggal di daerah yang sama, yakni di kudus.

“Berapa kali liat di tw kalo introvert itu jdi kek org ansos pdhl mah introvert ga gtu”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @lilyeachz\_. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “ansos”. Ansos merupakan akronim dari antisosial. Istilah ini sering digunakan untuk seseorang yang sering menyendiri dan tidak punya teman.

“Gampang baper bat si WKWKWK”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @15nbl. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “baper”. Baper adalah akronim dari bawa perasaan. Kata baper tidak selalu soal hubungan asmara namun juga dapat digunakan untuk seseorang yang memiliki sifat sensitif dan lebih sering menggunakan emosinya dalam menyikapi sesuatu.

“Uang gaji doi juga ditahan, sekarang kita cuman pegang 50 ribu sampai lebaran”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @bucinJeykey16. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “doi”. Doi merupakan sebutan lain untuk dia/ia. Selain itu doi juga dapat digunakan untuk menyebut kekasih. Doi tidak hanya merujuk pada salah satu jenis kelamin saja, doi bisa digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Seperti cuitan pada akun @bucinJeykey16, ia memanggil suaminya dengan sebutan doi.

“Lg ngerasain ini skrng dan bawaannya pgn bundir trus”

Kalimat di atas merupakan sebuah tulisan atau cuitan dari akun twitter @m00nskies. Bentuk variasi jargon dari data di atas terdapat pada kata “bundir”. Bundir adalah akronim dari bunuh diri. Akun @m00nskies bercuit bahwa sekarang ini ia berada dalam masa-masa yang sulit hingga ia merasa ingin bunuh diri saja.

g) **Ken**

Variasi Bahasa ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengek-rengkek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya dipakai oleh pengemis (Chaer dan Agustina, 1995: 89). Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya bentuk ken karena pada objek penelitian tidak terdapat variasi sosiolek yang berwujud ken.

**2. Faktor Penyebab**a) **Faktor Usia**

Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lanjut usia (Chaer dan Agustina, 2014:64). Variasi bahasa ini dapat dilihat dari usia penuturnya. Misalnya, lagu yang dikhususkan untuk anak-anak tentu berbeda bahasanya dengan bahasa yang ada dalam lagu yang dibuat untuk orang dewasa.

1) “ya bener, gua 23 aja dah dikejar kejar omongan tetangga”. Tulis akun @Oweyo00

- 2) “aku 32, belum menikah. Dan ini beban banget, bukan dari orang tua. Malah datangnya dari tetangga. Sedangkan aku sendiri g ada yg naksir boro boro ngajak menikah. Beban hati sama fikiran aja rasanya”. Tulis akun @Dian9014

Berdasarkan kedua data di atas, dapat dilihat bahwa kedua akun tersebut sama-sama menyebutkan usia mereka dalam cuitannya, namun dari bahasa yang digunakan terdapat perbedaan, misalnya penyebutan kata ganti orang yang mereka gunakan. Akun @Oweyooo yang berusia 23 tahun menggunakan kata gua sebagai kata ganti orang pertama. Sedangkan akun @Dian9014 yang berumur 32 tahun menggunakan kata aku sebagai kata ganti orang pertama.

#### b) Faktor Pekerjaan

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial (Chaer dan Agustina, 2014:65). Variasi bahasa ini dapat ditandai dengan pekerjaan atau profesi penuturnya. Penutur yang berprofesi sebagai guru akan berbeda dengan penutur yang bekerja sebagai montir. Perbedaan variasi ini tampak pada bidang kosakata yang digunakan.

- 1) “nitip buat angpao lebaran nya”. Tulis akun @elmariachiel
- 2) “Outernya kak cakepp bgtt, lagi promo”. Tulis akun @maba2114

Berdasarkan kedua data di atas, dapat dilihat bahwa kedua akun tersebut sama-sama seorang penjual, akun @elmariachiel merupakan penjual amplop untuk lebaran sedangkan akun @maba2114 merupakan penjual outer atau pakaian luaran. Meski sama-sama seorang penjual namun bahasa yang mereka gunakan sedikit berbeda, akun @elmariachiel menjual menggunakan variasi bahasa jargon yang terdapat pada kata “angpao” yang merupakan bahasa Mandarin yang berarti uang yang dibungkus dalam kemasan merah sebagai hadiah. Sedangkan akun @maba2114 menjual menggunakan variasi bahasa kolokial yang terdapat pada kata “kak” yang merupakan

kependekan dari kakak dan variasi bahasa jargon yang terdapat pada kata “bgt” yang merupakan singkatan dari banget.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul Sosiolek dalam Media Sosial Akun @AREAJULID Periode Maret 2022-Mei 2022 ditemukan 5 jenis variasi bahasa sosiolek, (1) variasi akrolek, (2) variasi basilek, (3) variasi vulgar, (4) variasi slang, dan (5) variasi jargon. Selain itu, terdapat 2 jenis variasi bahasa sosiolek yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) variasi kolokial dan (2) variasi ken.

Adapun faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam penelitian ini terdapat 2 faktor yakni, (1) faktor usia dan (2) faktor pekerjaan. Faktor usia yang memengaruhi penelitian ini adalah adanya perbedaan usia pengguna sosial media khususnya twitter. Sedangkan Faktor pekerjaan yang memengaruhi penelitian ini adalah adanya beragam penjual yang terdapat dalam media sosial twitter seperti penjual amplop lebaran, outer atau pakaian luaran, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende : Nusa Indah.
- Nuryani, N., Siti I., & Ixsir, E. (2014). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.